

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab XVI



~Lazarus berbaring di atas ranjang karung goni berisi jerami; namun kepalanya berada di tempat lain—di dalam dirinya

Alam mimpi yang familiar namun tak terbatas. Dan dia sangat menyadari bahwa, jika mimpi berubah menjadi mimpi buruk, dia dapat dengan mudah menggerakkan dirinya sendiri untuk menciptakan lanskap mimpi yang lebih menyenangkan. Namun, mungkin, dalam perubahan persepsi yang aneh, Lazarus menyadari bahwa satu-satunya mimpi buruk yang dapat ia bangunkan adalah kenyataan terkurung di balik pintu yang kasar. Dengan itu, dia semakin tenggelam dalam mimpinya. Lagipula, dia duduk sendirian, di puncak bukit berumput, mendengarkan kicauan burung, dan menikmati kehangatan matahari musim panas

Hijau cemerlang berpadu dengan biru tua—bukit-bukit yang bergelombang dan langit yang luas membentang ke segala arah. Melihat sekeliling, barulah ia melihat kastil itu, yang terletak di atas bukit tepat di belakangnya. Struktur yang sempit dan lebar itu menjulang ke langit, menembus cakrawala hijau dan biru dengan warna putih yang cemerlang. Banyak sisi dindingnya yang bertingkat dan berundak tampak benar-benar halus, tanpa jendela atau pintu. Ia berdiri dan melangkah ke arahnya, hanya menoleh ke belakang sekali, seolah-olah secara kebetulan, ia mungkin melihat sekilas tubuhnya sendiri, yang masih tidur di atas tumpukan jerami saat ia menjauh darinya.

Mendekati sisi sempit bangunan itu, ia menemukan sebuah pintu putih tunggal, yang hanya samar-samar terlihat melalui celah bayangan yang membentang di sekeliling bingkainya. Lazarus membuka pintu itu dan memperlihatkan lorong gelap yang mengarah ke dalam. Seperti lorong-lorong di Biara Benion.

Terowongan itu, batu-batu dindingnya berwarna abu-abu seperti katakomba dan berkilauan karena kelembapan; dan bau busuk yang sama menggantung di udara yang lembap. Rasa ingin tahu mendorongnya; dan dia merangkak keluar dengan Pupil matanya semakin membesar, mengikuti liku-liku koridor yang gelap. Kakinya terasa seperti es di atas batu paving koridor yang lembap. Saat ia berbelok di tikungan lain, ia membeku dan menajamkan telinganya ke arah jeritan yang bergema di kejauhan. Di hadapannya, sebagian koridor yang diterangi cahaya tampak jelas . Bendera-bendera itu memangginya dengan cahaya lembut.

Bagi Lazarus, itu sepenuhnya mimpi—ia mengikuti cahaya dan menemukan sebuah pintu masuk. Ia mengintip dari sudutnya dan melihat sebuah ruangan besar yang dipenuhi orang. Ia melangkah masuk, tanpa menarik perhatian dengan kedatangannya, sambil mengamati sekelilingnya—seolah-olah kehadirannya tidak berpengaruh pada kejadian di dalam ruangan itu. Ia memperhatikan sekitarnya: tentara berpakaian minim dengan pedang besar berbaris di dinding yang diterangi obor; dan di hadapannya, seorang pria berjubah dan berkerudung berdiri di belakang meja seperti altar, memegang sebuah Tongkat panjang terhunus di sampingnya. Lazarus langsung tahu bahwa dia adalah seorang pendeta. Lazarus mencari ciri-ciri halus yang mungkin mengungkapkan bentuk wajahnya, namun hanya menemukan kegelapan samar di bawah tudungnya. Namun, permukaan meja batu itu jelas terlihat. Terlihat jelas, dengan wajahnya yang hangus dan menghitam, mungkin menunjukkan adanya kebakaran yang sering terjadi sebelumnya. Warnanya hitam—bahkan lebih hitam daripada lapisan jelaga ukiran yang pernah menghiasi dinding katakomba Biara. Dia melihat ke belakang altar, dan ke arah seorang pria yang tiba-tiba muncul di samping pendeta, memperlihatkan dirinya sebagai individu yang besar, telanjang, dan lusuh, dengan saksama mengamati Lazarus.

“Bawa dia keluar!” seru pendeta itu ke arah pintu masuk.

Eljo berbalik dan mendapati dua tentara yang terburu-buru maju menyeret seorang tahanan kurus kering dan telanjang ke dalam ruangan . Lazarus mundur dan memiringkan kepalanya, mencoba memahami makna di balik penderitaan pria yang berkeringat itu. Dan memang, ia mengamuk kepada para penculiknya; menendang dan meronta-ronta, berbusa dari bibirnya, memutar matanya, dan mengayunkan tangannya. Kepala kurus dan botak. Kedua tentara itu menghentikan pria itu di tengah ruangan, memaksanya berlutut, dan menarik lengannya lebar-lebar, meregangkannya ke tempatnya. “Dia harus dibenarkan,” seru pendeta tanpa wajah itu, sambil memukulkan tongkatnya ke lantai batu.

“Sudah diperbaiki?” tanya Lazarus.

Pendeta itu menoleh dan memberitahunya; “Dia harus disembuhkan.”

Lazarus menatap pria lusuh di samping pendeta itu, yang hanya mengangguk sambil terus menatapnya dengan dingin . Lazarus berpaling dan bertanya dengan lantang, "Sudah beres?" Namun sebelum ia dapat menatap mata pria liar itu , seorang prajurit kekar mengayunkan pedang besar dan memenggal kepala pria itu , membuatnya berguling di lantai di samping Lazarus. Ia melompat menjauh, melirik bolak-balik antara kepala yang terpisah dan tubuhnya yang lemas, yang masih dipegang erat oleh kedua prajurit itu.

Seketika itu juga, dua kurcaci gemuk, berpakaian lengkap dari kulit binatang, melangkah masuk ke ruangan. Salah satunya membawa pisau ukir melengkung; dan yang lainnya memegang palu tukang batu dan paku besi panjang. Kurcaci dengan pisau itu bergegas menuju mayat dan mengukir irisan daging dari pangkal leher, meratakan bekas sayatan pedang yang tajam. Pria kecil lainnya mengambil kepala orang mati itu dan membawanya ke bagian belakang tubuh.

Kemudian kedua kurcaci itu bekerja bersama-sama; pria pertama membungkuk dan menopang tangannya di lutut, membiarkan pria kedua naik ke punggungnya, dengan kepala dan palu masih di tangan. Kurcaci di atas meletakkan kepala itu terbalik di atas tubuhnya, membuka mulutnya, dan menusukkan paku besi melalui lidahnya, memasang kepala itu dengan aman ke tubuhnya. Dan secepat mereka muncul, kedua kurcaci itu meninggalkan ruangan.

Karena merasa mati rasa, Lazarus berpaling dari pemandangan yang mengerikan itu dan menanyai pendeta tersebut.

"Mengapa?"

Lalu sang imam menjawab dengan tenang, "Dia adalah iblis; dia telah hancur, namun sekarang dia telah diperbaiki."

"Sudah diperbaiki? Tidak; dia rusak!" teriak Lazarus; "Dia sudah mati!"

"Dia tidak lagi terganggu oleh nafsu liarnya," jelas pendeta itu. "Dia berdamai dengan dirinya sendiri. Sekarang dia sudah tenang."

"Kepalanya terbalik! Bagaimana dia bisa diperbaiki?"

Sejenak, pendeta tanpa wajah itu hanya menatap Lazarus. Kemudian dia mengangguk di balik tudungnya sebelum berbicara kepadanya, "Aku melihat bahwa kau juga diliputi amarah yang hebat — sama-sama hancur." Dia menunjuk ke arah Lazarus dan berbalik ke arah para prajurit. "Sembuhkan dia juga."

Seorang prajurit bertubuh besar dengan pedang lebar berlumuran darah melangkah mendekatinya ketika Lazarus perlahan mundur sambil tergegas; "Tidak; aku sudah sembuh. Maksudku; aku tidak —"

Lazarus berputar dan melarikan diri dari ruangan; berlari kencang menyusuri lorong hitam tempat ia berasal, ketika tiba-tiba ia menyadari bahwa liku-liku koridor yang dulunya familiar kini telah berubah. Dan di setiap tikungan, di setiap lorong bercabang, semakin banyak jalan setapak yang bercabang, seolah-olah lorong itu meledak menjadi jaring terowongan yang, secara keseluruhan membentuk labirin hitam yang tampak tak dapat dihindari. Dan setiap lorong baru tampaknya memiliki lebih banyak tangga daripada yang sebelumnya, seolah-olah setiap arah tangga hanya membawanya lebih tinggi dan lebih dalam ke dalam kastil putih yang besar itu. Dan tepat ketika ia mengingat langkah kaki tergesa-gesa dan teriakan para prajurit, saat dikejar melalui katakomba Biara, ia kini mendengar suara serupa dari para penjaga yang mengejarnya. Namun, dalam benaknya, ia tahu bahwa ia hanya bermimpi, karena tubuhnya berada di tempat lain—di suatu tempat terpisah darinya—terkunci di balik pintu yang kasar, dalam keheningan yang mencekam, dan beristirahat tanpa bergerak, mungkin seperti mayat di Ruang Bawah Tanah Baston.

Namun demikian, Lazarus berbelok di tikungan lain dan menemukan sebuah pintu kasar yang diikat dengan besi, yang dengan cepat ia lewati dan mengunci dirinya di dalam, bahkan ketika sekelompok orang Para prajurit berhamburan melewatinya, langkah kaki mereka semakin mengecil di kejauhan. Lazarus bersandar di pintu dan menghela napas.

“Kau tidak boleh berada di sini,” sebuah suara terengah-engah berbisik dari belakangnya.

Lazarus yang terkejut segera berbalik. Di hadapannya, di ruangan kecil, tertutup rapat, dan berantakan itu, sebuah Seorang pria berbaring di ranjang kayu dengan seprei menutupi tubuhnya, hanya memperlihatkan kepalanya. Dan di bawahnya **Dalam cahaya lampu minyak di dekatnya, Lazarus mengenali wajah pria itu.**

“Bagaimana mungkin kalian —di sini—dan di sana berada di tempat yang sama?” tanya Lazarus sambil menunjuk ke arah arah dari mana dia datang.

“Oh, bukan aku. Kami sangat mirip satu sama lain dalam penampilan,” ungkap pria itu, dengan suara lemah dan serak.

“Itu saudaraku yang jahat, yang kau lihat berdiri di samping pendeta. Dan dia akan membunuhmu ketika dia menemukanmu. Tidak aman di sini. Dia akan datang; dia selalu datang ke sini.” Ia terserang batuk, bersendawa sambil mengerang, dan menarik seprai lebih erat ke lehernya, seolah tiba-tiba kedinginan sampai ke tulang.

“Ada apa denganmu?” tanya Lazarus sambil melangkah maju.

“Anda baik sekali, Tuan Muda. Saya sekarang lebih baik—lebih baik dari sebelumnya. Namun, Anda harus pergi, jangan sampai dia datang mencari Anda seperti dia datang mencari saya.”

Lazarus berbalik ke pintu dengan niat untuk pergi ketika dia mendengar suara langkah kaki berat yang semakin keras, dan mungkin suara yang sama dari para prajurit yang pernah dia hindari. Dia mendekati pria itu sambil mengamati ruangan. "Apakah ada jalan keluar lain dari sini?"

“Kau harus bersembunyi,” jawab pria itu; “Dia datang untuk kita!” Ia berguling ke sisi tempat tidur yang lain dan duduk tegak, punggungnya yang pucat menghadap Lazarus sambil menoleh ke belakang dan memarahinya. “Kau seharusnya tidak berada di sini, mengganggu istirahatku! Namun, kau ada di sini!”

Teriakan terdengar dari luar; pintu berderak, seperti akibat pukulan tinju.

“Dan sekarang aku harus menyembunyikanmu darinya! Ayo!” serunya, sambil berdiri dan berbalik. Dan ketika pria telanjang itu sepenuhnya menghadap Lazarus, Eljo merasa seolah-olah isi perutnya meleleh; karena seluruh tubuh pria itu benar-benar kosong dan isi perutnya terburai bersih. dari organ-organnya— ruang kosong itu hanya memperlihatkan rahim berusuk dan menganga yang terbuat dari jaringan merah yang berkilauan di bawah cahaya lampu ruangan . Pria hampa itu mondar-mandir di sekitar tempat tidur dan menunjuk ke dalam rongganya. “Cepat! Kau harus bersembunyi!”

Lazarus menjauh darinya, meskipun suara dentuman pintu terus terdengar. "Di dalam sana?" Tidak; tunjukkan padaku tempat lain."

“Tidak ada tempat lain! Sekarang, masuklah ke dalam, dan aku akan menyelamatkanmu darinya!”

Seolah-olah papan pintu itu berderak dengan deru derap langkah seluruh pasukan; dan

Lazarus mengalah, memasukkan seluruh tubuhnya ke dalam rongga tubuh pria itu yang hangat dan lembap.

Begitu masuk ke dalam, Lazarus mungkin tampak seperti hewan berkantung di dalam kantung induknya, dengan dia mengintip dari balik cangkang manusia. Kini bersama Lazarus, pria yang tampak hamil itu berbalik dan melangkah menuju dinding belakang ruangan dan mendekati satu-satunya jendela terbuka yang menawarkan pemandangan langit malam.

“Tapi aku tidak melihat jendela di dinding itu,” kata Lazarus. “Dan cahaya siang hari sudah tidak ada lagi? Bagaimana mungkin?”

“Diam!” tegur pria itu dengan berbisik, “Jangan sampai dia menemukan kita! Kita akan bersembunyi di luar jendela dan dia mungkin mengira ruangan itu kosong.” Dan saat pria itu menaiki ambang jendela, Lazarus melihat sekilas tanah, yang tampak sangat jauh darinya, sama jauhnya dengan gabungan tinggi banyak anak tangga.

bahwa ia sebelumnya telah naik ke atas sebelum menemukan kamar pria yang kosong itu. “Kita akan menggantung diri agar tidak terlihat. Dia tidak akan menemukan siapa pun di dalam, dan dia akan melanjutkan pencariannya di tempat lain,” tambah pria itu, sambil menjatuhkan diri hingga tergantung di dinding luar kastil, hanya dengan jari-jarinya yang menahannya agar tidak jatuh.

“Di tempat lain?” tanya Lazarus; ia menggeser tubuhnya, hanya untuk merasakan sayapnya terjepit erat di antara tulang rusuk pria itu.

“Diam! *Shhh!*” desis pria itu, ketika suara pintu yang dibanting menandakan keberhasilan masuknya saudara laki-lakinya yang jahat.

Lazarus menahan napas, mendengar kata-kata kasar dari kembaran jahat orang baik itu, berkata, “Tangkap dia; jangan pakai pedang! Aku ingin anak yang terluka itu—tidak terluka!” —yang baginya, adalah Suara khas pria yang bernama Kapten Bourne itu.

Mendengar kekacauan dari luar jendela, Lazarus mungkin merasa seolah-olah para tentara telah menggeledah setiap sudut ruangan. Kemudian keheningan kembali menyusul, menunjukkan bahwa mungkin, pasukan pencari telah pergi.

Tiba-tiba, suara Kapten Bourne yang mengancam terdengar dari atas, “Jadi, kau di sini, dengan Yunus di dalam perutmu.”

“Jangan! Kumohon, saudaraku! Bantu aku naik lewat jendela! Aku tak sanggup memegang keduanya.”
kita!”

“Sudah waktunya, saudaraku. Kau tidak berada di tempat yang seharusnya—ada sesuatu yang salah denganmu.”
“Tolong aku! Aku jatuh—”

Lazarus mengulurkan lengannya dari tubuh manusia yang telah dilubangi itu, mencoba meraih tepian, meskipun tepian itu terlepas darinya. Ia pun terjatuh ke bumi, masih terperangkap dalam sangkar tulang rusuk.

BRAK! Dia menghantam tanah dengan keras, bahkan sampai membuat napasnya terhenti; namun, dia merangkak keluar dari tubuh pria yang hancur itu, berusaha untuk membangunkannya. “Kita harus

"Lari! Cepatlah!" Namun, pria baik itu telah meninggal. Lazarus berhenti sejenak untuk merenungkan hal yang mengerikan itu. Kejadian-kejadian itu hanyalah bagian dari mimpi buruk—dan mungkin dia bisa lolos dari momen itu dengan membangunkan dirinya sendiri, entah bagaimana caranya.

"GRRR!" Lazarus menoleh dan melihat seekor anjing merah besar di sampingnya, mengejar ekornya sendiri. Ia perlahan berdiri dan binatang lusuh itu tiba-tiba berhenti dan berbalik, seolah-olah tiba-tiba menyadari keberadaannya. Kemudian ia merangkak maju dan berhenti. Di bawah cahaya bintang, Lazarus melihat wajahnya yang sakit-sakitan — matanya berair; mulutnya berbusa; kakinya goyah, dan bulu merahnya tampak berminyak dan kusut. Ia seperti Kematian berkaki empat, yang menolak untuk menerima dirinya sendiri. Binatang itu memohon kepada Lazarus, dari dalam pikirannya yang kacau, menunjukkan taringnya yang patah dan membusuk, "Tuan yang baik, aku harus mencium lehermu. Aku mohon kepadamu; tolonglah aku." agar sehat."

"Aku—maafkan aku; aku—tidak bisa," gumam Lazarus, mundur menjauh dari anjing yang jelas-jelas sekarat itu. Ia mencari di sekitarnya dan mendapati dirinya berada di sebuah bukit terpencil, tanpa jejak kastil putih. Dan tidak ada pohon; tidak ada yang terlihat, kecuali pemandangan perbukitan yang tampaknya tak berujung yang membentang di bawah langit hitam yang luas —dan binatang yang sakit di hadapannya.

"Tapi kau harus," desak hewan itu dalam pikirannya. Ia tertatih-tatih maju, memperpendek jarak di antara mereka, sambil memperlihatkan lebih banyak gigi busuknya. "Hanya satu ciuman yang kubutuhkan." Kamu harus percaya padaku; aku akan bersikap lembut."

Lazarus menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku tidak bisa. Ada yang salah denganmu —dan dengan apa yang kau minta dariku."

"Tidak ada apa-apa. Satu ciuman dan aku akan sembuh."

"Lalu apa yang akan terjadi padaku setelah itu?" tanya Lazarus, sambil cepat-cepat mundur. Hewan buas itu berlari kecil mengikutinya, sambil berpikir keras, "Tolong pinjamkan sisi lehermu untuk sekadar ciuman, Tuan yang baik hati."

Lazarus berbalik dan melesat pergi. Ia melompat ke udara dan membentangkan sayapnya, menuju langit senja.

Anjing maut itu mengikutinya; ia tidak berlari, melainkan terus berlari kecil di belakangnya, mengulang kata-kata dalam pikirannya, "Lehermu, Tuan?"

Lazarus mengepakkan sayapnya tetapi tidak bertambah tinggi. Berulang kali, dia melompat ke depan, meronta-ronta ia mengepakkan sayapnya, dan kembali berdiri, dirinya sendiri tampak seperti burung yang sayapnya dipangkas, mencoba terbang. Bagi Lazarus, seolah-olah udara telah kehilangan ketegangannya, membuat sayapnya tidak mampu menghasilkan daya angkat yang signifikan. Dan ia melirik ke belakang untuk melihat anjing itu. masih membuntutinya; namun, binatang itu kini berlari tegak di atas kaki belakangnya—berjalan tegak.

“Leher Anda, Tuan?!”

Lazarus menarik sayapnya dan berlari kencang. Melintasi perbukitan, ia melarikan diri dari makhluk mengerikan itu, namun tidak berhasil maju—seolah-olah udara telah berubah menjadi gel; atau seolah-olah ia melintasi air. Ia tidak menemukan tempat yang tersembunyi untuk bersembunyi atau jalan yang mudah untuk diikuti, karena tanah terbentang tak berujung, tidak rata, dan ke segala arah. Dan baginya, Hal yang paling mengganggu dari semuanya adalah bahwa dia tidak sedang bermimpi—bahwa dia tidak mungkin terbangun begitu saja dari momen itu, yang dalam segala hal tampak seperti mimpi buruk yang tak henti-hentinya.

Sekali lagi, dia berbalik, dan mendapati bahwa anjing yang berdiri tegak itu kini telah berubah menjadi pendeta berjubah yang dia ingat dari kastil putih.

“Leher Anda, Tuan?” teriak pendeta itu, mengejanya dengan tongkat panjangnya. “Perbaiki Saya!”

“Tidak!” Lazarus membentak. “Biarkan aku sendiri!”

“Tidak!” seru pria berjubah itu. “Perbaiki aku!”

Sambil tetap melangkah, Lazarus melihat pria itu menyingkirkan tudungnya untuk memperlihatkan wajah yang dikenalnya, yaitu juga menjadi milik saudara kembar itu—sekarang ada tiga orang.

Dia mendorong dirinya ke depan, mencondongkan tubuh melawan angin yang seperti air, hingga tangannya hampir menyentuh tanah. Kemudian dia meraih rumput dan menarik dirinya ke depan sambil berlari, menggunakan lengannya sebagai dua kaki tambahan. Dengan setiap gerakan kakinya, dia mencakar tanah dengan jari-jarinya, menyeret tanah semakin cepat di bawahnya. Sekali lagi, dia ia menoleh ke belakang dan menyadari jarak antara dirinya dan pendeta semakin jauh. Kemudian ia menerjang maju, menjejakkan kakinya dengan kokoh di atas keempat kakinya, berlari kencang melewati perbukitan dan membuka jalan ke depan, bahkan saat ia menyaksikan perubahan mendadak pada fitur wajahnya—moncong panjang muncul di hadapannya. Dan seperti anjing liar, ia terbang melawan angin.

DENTUMAN-BRAK! Lazarus bergegas turun dari tempat tidurnya saat obor dan tentara bersenjata memenuhi ruangan dan mengepungnya. Dan dalam peristiwa yang tampak samar dan menyapu, Lazarus mendapati dirinya diikat dan dibawa dengan cepat keluar dari ruangan. Orang-orang itu menyeretnya melalui koridor, yang mengarah lebih jauh dari pintu lubang dan menuju jantung kastil.

Barisan prajurit yang siap siaga berjajar di sepanjang jalannya melalui lorong yang tak terputus, menaiki tangga berliku, dan masuk ke koridor tingkat dua yang lebih lebar. Para pengawalnya memimpin Lazarus melalui pintu masuk berbentuk lengkungan. Dalam perjalanan, bau campuran jerami, keringat, urin, dan darah semakin terasa; dan Lazarus mengerutkan hidungnya yang khas Eljo.

Akhirnya, ia melihat dinding-dinding itu runtuh dan menampakkan sebuah ruangan luas—sebuah aula besar dengan dinding-dinding yang menjulang tinggi dan langit-langit berkubah. Orang-orang itu membawanya ke tengah aula dan

memerintahkannya untuk tetap di sana, sementara mereka bergabung dengan rekan-rekan prajurit mereka, yang berdiri di sepanjang tembok perimeter. Dan kedatangan Lazarus memicu serangkaian bisikan dan tarikan napas yang terdengar di seluruh aula, berbagai suara itu bercampur menjadi satu suara yang mungkin terdengar seperti... menyerupai desisan ular raksasa yang tak henti-hentinya. Lazarus memeriksa aula besar itu dan massa yang terkumpul.

Di sebelah kirinya, para wanita yang putus asa dan anak-anak yang ketakutan berkerumun di depan serangkaian lengkungan. Di antara mereka, ia melihat wajah pelayan yang biasa ia temui, yang datang untuk melayaninya, tetapi ia malah menyuruh pelayan itu pergi dengan membawa daging. Namun, ia tidak melihat tukang cuci atau ketiga pelayannya. Dan di balik para pelayan dan anak-anak, ia melihat barisan tentara yang menjulurkan kepala untuk melihatnya lebih jelas.

Di depannya, sebuah panggung tinggi menjorok dari dinding, tempat beberapa baris pria berdiri dan duduk, dalam susunan seperti paduan suara. Beberapa di antaranya adalah ksatria dengan pakaian lengkap, dan yang lainnya mengenakan jubah pejabat; namun, sebagian besar berpakaian sederhana. Tepat di depan mereka, sebuah meja panjang berkaki banyak juga berdiri di atas platform. Taplak meja yang compang-camping dan kusut menutupi sepertiga bagian atasnya, dengan bagian yang berlebih menjuntai ke atas batu paving. Bercak dan noda cokelat menodai kain tersebut, menunjukkan tanda-tanda darah yang terciprat dari pedang yang diayunkan. Bagian atas meja yang terbuka dipenuhi dengan helm, pedang, dan barang-barang lain yang berserakan.

Di sebelah kanan ujung meja, seorang pria duduk di kursi yang diukir dengan rumit dan sebagian rusak, dengan kaki bersilang, telapak kaki terangkat, dan sepatu bot berlumuran darah disandarkan di atas meja. Bagi Lazarus, kehadirannya yang berwibawa dan tatapannya yang tajam menunjukkan identitas absolut otoritas—dia adalah satu-satunya pria yang duduk di meja itu. Pria itu bertubuh cukup tinggi, Dengan mata yang agak berjauhan, pipi lebar, dan janggut lebat. Rambutnya yang tebal tergerai rata di kepalanya, seolah-olah tertekan oleh keringat di dalam helm. Ia mengenakan perban di lengan kanannya dan tangan kanannya memegang gulungan perkamen. Secara keseluruhan, postur dan tingkah lakunya menunjukkan seorang pria yang gelisah, dengan pikiran yang terganggu oleh gangguan tiba-tiba.

Di sebelah kanannya, barisan pemanah siap siaga berbaris di depan tiang-tiang kayu besar yang berjarak sama yang melapisi dinding tinggi. Sebuah pintu masuk besar berada di tengah dinding; dan bingkai serta pintu ganda berikat besi itu tampak usang dan melengkung. Pintu-pintu itu tertutup tidak rata, memberi Lazarus sekilas pemandangan langit malam; dan dia melihat yang paling atas. Lengkungan bulan sabit yang mengintip ke arahnya dari atas puncak tembok benteng. 'Langit tak pernah terasa begitu dekat, namun sekaligus begitu jauh,' pikirnya.

Dia menoleh ke belakang, dan ke arah pintu masuk lorong tempat dia datang, untuk melihatnya.

Sama-sama dipenuhi tentara; namun, dinding belakang yang berdekatan tidak dijaga, hanya ditutupi karung goni berisi jerami yang ditumpuk di dasarnya. Di permukaan dinding itu, terdapat Terbantang deretan permadani tua, disulam dengan lambang dan lencana berwarna-warni. Namun, permadani-permadani itu tersusun begitu simetris sehingga memperlihatkan ruang kosong di antaranya— area yang seolah meminta untuk ditutupi, karena merupakan wilayah dengan batu dinding berwarna lebih terang.

“Lazarus Gogu; jadi, kau siapa?”

Lazarus berbalik dan mendapati pria itu sudah berdiri, dan gulungan perkamen itu masih berada di tangannya.

“Akulah Lord Hugon; penguasa yang berwenang atas tanah ini.”

“Tuanku.” Lazarus memberi hormat dengan membungkuk dalam-dalam. Ia mengangkat tubuhnya untuk melihat Hugon. memeriksa perkamen itu dengan mata yang tajam.

Saat Lazarus membaca, ia melihat pria itu memiringkan kepalanya; mengerutkan bibir dan mengangkat alisnya; mengangkat kepalanya dan menatapnya dengan tajam.

Lazarus pun mengangguk dan menjawab singkat, "Tuan."

“Begitu katamu,” seru Hugon. Dia menoleh ke belakang dan memanggil seorang pejabat berjubah dari tengah barisan yang menyerupai paduan suara. Saat pria itu duduk di meja, Hugon

ia mengarahkan gulungan perkamennya ke arah Lazarus, sambil menambahkan, "Dan begitulah yang akan kulihat."

Lazarus memperhatikan pria paruh baya yang rapi itu menata setumpuk perkamen baru di atas meja. Pria berjubah itu meletakkan beberapa tempat tinta dengan pena bulu yang siap pakai di samping tumpukan perkamen sebelum sibuk merakit alat berbentuk tripod dari kuningan yang rumit. Lazarus menghela napas dan melirik sekilas pintu aula yang usang dan bulan yang terlihat jelas.

“Majulah perlahan,” perintah Hugon.

Lazarus mendekat ketika Hugon menghentikannya dengan tangan yang menahannya, sambil berkata, "Bertahanlah di situ."

Lazarus menurut dan kembali memperhatikan persiapan teliti pria itu terhadap alat logam tersebut. Alat yang tidak biasa itu tingginya sedikit di atas satu kaki dengan tiga kaki yang terbentang; dan alat itu menopang, secara vertikal di dalam kerangkanya, sebuah piring kuningan cekung yang terpasang, berdiameter sedikit kurang dari satu kaki. Lazarus melihat permukaan bagian dalam piring yang berkilauan seperti cermin kuningan yang halus, seluruh permukaannya berkilau, kecuali pita tipis, utuh, dan tidak dipoles di sekelilingnya, yang tampaknya berisi ukiran detail. Pria itu mengamankan piring tersebut pada braket dan; saat ia menyesuaikan kemiringan horizontal dan vertikal objek dengan serangkaian tuas yang terpasang, Lazarus mempelajari bagian belakangnya yang kasar. Permukaan itu berisi ukiran besar yang rumit—yaitu seekor ular bersayap, melingkar pada dirinya sendiri, memakan ekornya sendiri.

Namun, kerumitan dan desain luar biasa dari alat tersebut tidak berakhir pada piringan antena. Kedua kaki tripod, yang berdiri paling dekat dengan pria itu, menopang rak yang menggantung dan menonjol, di atasnya terdapat wadah kecil reflektif dengan penutup geser. Pria itu meletakkan lilin yang menyala di dalamnya. Dia menyesuaikan rana, sambil memfokuskan pada cermin kuning, sampai Lazarus melihat wajah pria itu bersinar dari pantulan api. Kemudian pria itu ia menoleh ke arah Hugon dan mengangguk dengan mata berbinar; namun ia memberi isyarat dengan jari yang terangkat, seolah-olah menyarankan untuk meminta waktu sejenak lagi untuk persiapan.

Mata Lazarus juga tertuju pada Hugon; namun, dalam pandangan sekilasnya, ia mengenali wajah yang familiar di antara barisan orang-orang di belakang meja—dan bersamaan dengan itu, tatapan dingin dan jauh yang tak terduga dari orang lain, tak lain adalah Lord D'Alcicourt sendiri. Lazarus menatap matanya, mungkin dengan harapan ia bisa mendapatkan secercah bantuan yang tulus. Namun, D'Alcicourt hanya mengintipnya dari balik bahu pria lain yang duduk, tidak memberikan apa pun selain tatapan kosong kepada Lazarus.

Hugon menantang Lazarus sambil mengguncang gulungan perkamen itu. “Di tanganku, ada catatan kata-katamu. Kau mengaku sebagai Lazarus Gogu, dan seorang manusia terbang Kristen.” Hugon mengerutkan kening dan mengangguk. “Kita lihat saja nanti.”

“Tuan D'Alcicourt,” Lazarus berseru ke arah Tuan yang telah dicopot dari jabatannya. “Jika berkenan, Tuan; saya mohon bantuan Anda.” Namun D'Alcicourt tidak pernah menunjukkan wajahnya.

“Diam!” teriak Hugon, melemparkan gulungan perkamen ke atas meja dan melompat dari panggung yang tinggi. Dia menyerbu Lazarus sambil menghunus belati.

Lazarus menahan napas saat Hugon menempelkan pisau ke tenggorokannya.

Kata-kata Hugon menggema di seluruh aula, “Akulah satu-satunya penguasa negeri ini!”

Sebut namanya sekali lagi dan kepalamu akan tergeletak di kakiku! Apakah kau akan menangkapku?”

Lazarus menelan ludah dan mengangguk. “Ampuni aku, Tuanku.”

“Hanya kali ini saja,” jawab Hugon tegas. “Aku tidak akan memaafkan pelanggaran seperti itu kecuali sekali.”

“Anda Maha Pengasih, Tuanku,” kata Lazarus, sambil menundukkan pandangannya ke pedang di tangan Hugon.

Hugon menarik kembali pisaunya sambil bergumam, “Memang benar, aku memang bersekongkol; namun bukan dengan mereka yang mungkin berencana membunuhku saat aku tidur.” Dia mencengkeram lengan Lazarus dan membawanya ke pria berjubah itu dan alat kuning anehnya, sambil bertanya kepada pria itu, “Apakah hidanganmu sudah siap?”

“Sebentar lagi,” tawar pria itu sebelum mengoreksi Hugon, dengan aksen Italia yang kental, “Moonwindow, Tuan—itu bukan hidangan.”

“Cepatlah,” bentak Hugon kepada pria itu sambil menghadap Lazarus. “Aku harus tahu.”

Ia menatap dalam-dalam mata Lazarus dan bergumam, “Benar-benar biru, sedalam lautan terdalam .” Ia menyetekkan pedangnya ke pipi Lazarus. “Bukalah.”

Lazarus membuka mulutnya.

“Dan gigimu besar sekali —seperti gigi serigala.” Dia menyetekkan pedangnya ke gigi taring ketika Lazarus melompat mundur dan menutup mulutnya rapat-rapat. “Memang benar.” Hugon menyeringai pada Lazarus yang mengerutkan kening sebelum melangkah ke sampingnya.

Lazarus mengamatinya dari sudut matanya.

Hugon dengan lembut menggerakkan belatinya untuk menyingkirkan sehelai rambut hitam dan memperlihatkan telinga Lazarus yang tertunduk . “Telinga aneh apa ini: kucing, anjing, atau iblis?”

“Kristen, Tuhanku,” bela Lazarus.

“Seperti yang kau katakan,” jawab Hugon, sambil berputar di belakangnya. “Dan sayap-sayap mengerikan ini , milik burung apa, kelelawar, atau binatang buas?”

“Seorang manusia terbang, Tuan,” jawab Lazarus. “Aku adalah seorang manusia terbang Kristen.”

“Begitu katamu; namun, aku hanya pernah melihat sayap seperti itu dalam sketsa-sketsa tentang Iblis dan Naga. Sayap itu tanpa bulu, dan tidak memiliki keindahan, seperti halnya sayap para Malaikat.” Dan aku belum pernah melihat sketsa tentang seorang Kristen yang bisa terbang.” Hugon mencondongkan tubuh ke sampingnya dan berbisik, “Bagaimana pendapatmu tentang itu?”

Lazarus mengatupkan rahangnya, berbalik, dan berbicara kepada Hugon, “Jika Anda berkenan, Tuan; Anda dapat meminta seseorang untuk membuat sketsa wajah saya.”

Dalam sekejap, Hugon melangkah pergi, mengangkat pedangnya, menurunkannya, terkekeh, dan mengganggu, mengakui, “Dan cerdas juga. Namun, saya akan lebih senang jika Anda —dengan baik hati membentangkan sayap Anda.”

Lazarus menghela napas dan membentangkan sayapnya; dan seluruh aula tersentak.

“Diam!” bentak Hugon, tak mampu mengalihkan pandangannya dari Lazarus. Ia mundur selangkah dan mengamati bentangan sayap yang mengesankan itu, dari ujung ke ujung; lalu ia menggelengkan kepalanya.

“Sungguh bukan sayap Malaikat—terlalu buas—bahkan mengerikan.”

Lazarus melipat kembali sayapnya sementara Hugon berputar mengelilinginya dan mengintip ke balik meja, dan ke arah seorang ksatria yang sebagian pakaiannya terlepas. Dia bertanya kepadanya, “Apakah kau sudah menemukan Uskup dan juru tulis?”

“Tidak, Tuan,” jawab prajurit itu dengan kasar. “Dan mereka tidak termasuk di antara yang tewas.”

Hugon mengganggu dan berbalik ke arah Lazarus dengan ekspresi kecewa. Dia berdeham , segera mendekati Lazarus, dan melipat tangannya kembali sebagai isyarat menantang. “Dalam pengakuan sumpahmu, kau mengaku mampu terbang, tanpa perlu istirahat, selama setengah malam.”

“Baik, Tuanku.”

Hugon menyipitkan matanya dan mencondongkan tubuh ke depan, lalu menambahkan, “Hal ini membuatku ingin bertanya: mengapa kau mengatakan, 'setengah malam,' bukannya, 'setengah hari?’” Hugon mencondongkan tubuh ke arah Lazarus,

Begitu dekat, sehingga Lazarus bisa merasakan hembusan napas dari hidungnya. Hugon menarik kalung kulit Lazarus untuk memperlihatkan salib doa kayu dari balik blus hitamnya. "Apakah ada sesuatu yang mungkin menghalangimu untuk terbang di siang hari?" Dia menggosok salib itu di antara jari-jarinya sambil menatap tajam ke mata Lazarus, menunggu tanggapan.

Lazarus mengalihkan pandangannya sebelum memberikan jawaban yang penuh pertimbangan; "Langit yang lebih sejuk di malam hari lebih cocok untuk pekerjaan terbang, Tuanku."

Hugon mempertimbangkan jawabannya dengan bibir mengerucut sebelum mengangguk. "Dan kurasa, terbang bukanlah tugas yang mudah; sama seperti beberapa pertempuran lebih baik dilakukan di bawah bulan." Kemudian dia menatap Lazarus dengan tajam, melanjutkan, "Dan sama seperti beberapa orang lebih baik dibunuh dalam ketenangan tidur."

"Mungkin, seperti yang Anda katakan, Tuan," ujar Lazarus.

Hugon melepaskan salib doa, mundur selangkah, dan mengacungkan belatinya. "Angkat tangan kalian."

Lazarus mengatupkan rahangnya saat Hugon memotong tali yang mengikat pergelangan tangannya, sambil berkata, "Kau memiliki gigi iblis; telinga setan; sayap naga; dan tatapan biru dingin yang mengalir dari matamu seperti laut yang membeku."

Tali itu terlepas dan melilit di lantai.

"Tuhan, saya seorang Kristen yang sedang terbang —"

"Kita lihat saja nanti!" seru Hugon.

Lazarus memiringkan kepalanya.

Hugon berkomentar, "Aku tidak membebaskanmu dari belenggu ini karena kepercayaan atau kebaikan."

"Tuan?"

Hugon menjelaskan; "Selama iblis terikat, ia akan mengatakan dan melakukan apa pun untuk membebaskan dirinya. Sekarang kau bebas berbicara dan bertindak di hadapanku dengan cara apa pun yang kau pilih." Hugon menarik pedangnya dan menunjukkan tangan kosong. "Jika kau ingin membunuhku, sekaranglah waktunya."

Lazarus mengintip dari balik Hugon dan melihat D'Alcicourt masih bersembunyi di balik orang lain.

Kemudian dia berbicara kepada Hugon; "Saya tidak ingin mencelakai siapa pun, Tuanku."

"Tidak masalah, keinginan atau kata-katamu," Hugon menolak, sambil memegang lengan Lazarus dan menariknya lebih dekat ke pria berjubah di meja, "Aku akan mengetahui niatmu yang sebenarnya." dari lempengan bulan." Dia bertanya kepada pria itu, "Apakah kau siap?"

"Hampir, Tuanku," jawab pria itu sebelum mengintip dari sisi alat tersebut dan berbisik kepada Hugon, "Ini bukan piringan bulan—bukan piringan jendela —bukan jendela piringan."

"Ini adalah jendela bulan."

Hugon menepisnya dengan lambaian tangan yang kesal. "Memang begitu! Lakukan apa yang harus kau lakukan; aku..."

Sekarang bawalah manusia bersayap itu ke hadapanmu.”

“Jendela bulan, Tuanku?” tanya Lazarus.

Hugon menatapnya tajam. “Memang benar. Satu-satunya mata ilahi takdir yang sejati—tempat kehidupan manusia yang belum lahir, dan bentuk kerajaan yang belum terlahir, terukir selamanya. "dalam batu." Dengan isyarat dan tangan terbuka, Hugon memperkenalkan Lazarus kepada pria berjubah itu; "Izinkan saya memperkenalkan Anda kepada ahli astrologi dan pendeta saya yang luar biasa, Albeard de Elhosie. Sebagai nabi dari para nabi dan peramal pribadi saya, Albeard adalah orang yang melihat Anda menyelinap ke jendela menara saya dan membunuh saya dengan belati saat saya tidur.”

Lazarus mengatupkan rahangnya, menutup matanya, dan mempertimbangkan tuduhan yang tampaknya tidak masuk akal itu. Dan dalam perenungannya yang singkat, ia menyimpulkan bahwa seseorang telah memberi tahu Hugon tentang Sebuah rencana jahat yang diusulkan, yang melibatkan dirinya, sebuah belati, dan jendela menara. Ia menatap ke arah D' Alcourt; dan matanya mencari-carinya; namun Tuan yang telah digulingkan itu tetap tersembunyi di tengah kerumunan. Dan ia berputar dan mengamati para pelayan, mencari wajah lain yang dikenalnya di antara massa; namun ia tidak menemukan tanda-tanda pelayannya. Demikian pula, ia tidak melihat tukang cuci atau para pelayannya di antara mereka. Lazarus menghela napas dan membela diri dengan alasan yang jelas, “Namun, Anda belum mati, Tuan. Dan saya tetap berada di bawah pengawasan ketat sejak kedatangan saya. Saya tidak mungkin melakukan tindakan seperti itu.” Hugon menyeringai dan mengangguk. “Oh, tapi kau memang melakukannya—tiga malam lagi —namun aku menghentikan tanganmu yang ingin membunuh!”

Lazarus merasa pusing; dan dia menarik napas dalam-dalam. “Tuan, jika Anda berkenan, saya tidak mengerti maksud Anda.” Dia menggelengkan kepalanya. “Jika Anda menghentikan tangan saya, seperti yang Anda klaim, maka saya tidak akan bisa melakukan hal seperti itu—bahkan tiga malam lagi.” Lalu Hugon menjawab, "Ini adalah anugerah Tuhan, ahli astrologi saya dan lempengan jendela ajaibnya— ”

“*Moonwindow*, Tuanku,” sela Albeard dengan ramah.

“Ya, dialah orangnya,” tegas Hugon, melanjutkan, “Dan dengan karunia Albeard, dan mesinnya yang luar biasa, aku dapat menyaksikan peristiwa sebelum terjadi. Sungguh, aku telah melihat takdirku sendiri— ”

Hugon berbalik dan menyatakan kepada seluruh hadirin di aula, “—Sebagai calon raja dari banyak kerajaan!”

Para prajuritnya mengangkat tangan dan bersorak seperti paduan suara. Hugon tersenyum sebelum terdiam. Ia menyentuh aula dengan tangan yang menenangkan. Ia menoleh kepada Lazarus dan berkata, “Ini akan membutuhkan lebih dari sekadar...” seorang manusia terbang dan sebuah belati untuk membatalkan takdir yang diberikan Tuhan kepadaku.”

Lazarus menatap Albeard; namun pria berjubah itu hanya membalas dengan tatapan tajam dan mengangguk sambil mengatur kembali gulungan-gulungan perkamen di hadapannya. Pria itu mengambil pena bulu dari sumur, mengetuk ujungnya hingga kering, dan tanpa mengalihkan perhatiannya dari persiapan yang sedang berlangsung,

Hugon memberi tahu, “Tuanku; sudah waktunya.”

Hugon mengangguk setuju dan memerintahkan Lazarus untuk tetap di tempatnya. Kemudian dia melangkah ke platform batu dan mengelilingi meja sambil melemparkan belatinya ke atas meja. Saat kembali ke kursinya yang sebagian hangus, Hugon memanggil semua orang di aula; “Semua prajuritku tahu aturannya—aku akan meminta agar semuanya diam.” Kemudian dia berbalik ke Para pelayan kastil. “Dan aku mengharapkan para pelayan baruku untuk mematuhi hal yang sama. Dengan demikian, setiap wanita harus merawat anak di sampingnya; dan masing-masing akan bertanggung jawab atas gangguan terhadap anaknya. Anak buahku akan bertindak cepat untuk membungkam setiap gangguan—bahkan untuk memukul! Jangan salah paham dengan kata-kataku, karena tidak ada alasan yang dapat dinegosiasikan, begitu itu Selesai! Sekarang, jalani peran baru kalian!”

Para wanita berebut di antara para pelayan yang berkumpul, meraih anak-anak dan menarik mereka ke dada mereka, menempelkan jari ke bibir mereka dan berbisik dengan garang ke telinga mereka. Anak-anak mengangguk dan para wanita menggendong mereka saat ketenangan baru menyelimuti para pelayan.

Hugon menoleh ke belakang dan berbicara kepada paduan suara para pejabat dan ksatria berjubah yang berjajar di dinding. Ia melambaikan tangan tanda menolak, berkata, “Mundurlah dari kami; beri ruang untuk wahyu.” Seperti gelombang, barisan itu mulai bubar, hanya menyisakan ruang untuk Hugon dan ahli astrologinya. Ia berbalik dan menunjuk ke Lazarus, mengeluarkan peringatan singkat dan mengerikan; “Bergerak, atau bicara, dan kau akan mati.” Kemudian ia menjentikkan jarinya ke arah barisan pemanah yang berdiri di depan pintu ganda aula yang usang, sebelum memberi isyarat kepadanya. Mereka menurut, mengarahkan busur panah ke Lazarus.

Lazarus menahan napas, mengalihkan perhatiannya dari Hugon ke ahli astrologi, lalu ke kelompok orang-orang yang bergerak di belakang mereka dan meja. Dan, saat orang-orang itu melanjutkan penyebaran mereka, lebih jauh di sepanjang dinding, Lazarus kembali melihat wajah Lord D'Alcicourt. dan bertatapan dengannya. Namun D'Alcicourt tidak bergerak bersama orang-orang lainnya; ia tetap berdiri teguh di tempatnya, matanya menatap dingin ke arahnya. Dan Lazarus menggelengkan kepala dan mengangkat bahunya, diam-diam menyiratkan pertanyaan: 'Mengapa?' Dan pada saat itu, Lazarus tahu betul alasan D'Alcicourt terus menjaga jarak. Sebelum ia sempat menenangkan diri dari keterkejutan atas pengungkapannya, Lazarus mengeluarkan desisan keras yang menggemparkan seluruh aula—karena Lord D'Alcicourt tidak memiliki tubuh bagian atas; sebagai gantinya, hanya tiang dari tempat lilin lantai yang tinggi yang berfungsi sebagai tombak untuk menopang kepalanya yang terpenggal.

“Angkat busur! Kepung dia!” teriak Hugon. Para prajurit bergegas menuruti perintahnya dan; saat para pemanah mengangkat senjata mereka, barisan pendekar pedang di sebelahnya menerobos barisan mereka dan mengeroyok Lazarus, mengurungnya dalam lingkaran pedang terhunus yang rapat. “Jika dia

"Bergeraklah, tusuk dia!" Kemudian dia berbicara langsung kepada Lazarus, "Aku melarang semua ucapan setan dan teriakan iblis! Mau kau manusia terbang atau bukan; jika kau mendesis padaku lagi, kau akan mati di tempatmu berdiri."

"Engkau tidak boleh —"

"Kesunyian!"

Lazarus memalingkan muka; namun, dari setiap sudut pandangnya, ia hanya melihat bilah-bilah pedang yang terangkat. Setetes keringat dingin menyengat matanya; telinganya terasa panas, dan ingatannya tiba-tiba teringat akan Rahib Clodius dan tongkatnya yang terangkat untuk menghukumnya.

Hugon bergegas ke sisi berlawanan dari ahli astrologi itu, menjentikkan jarinya dengan tidak sabar dan menunjuk ke Jendela Bulan.

Sang astrolog menempatkan pena bulu yang dicelupkan di atas perkamen kosong dan memiringkan tubuhnya tegak lurus di depan piringan cermin.

Di seluruh aula, bahkan batuk atau bersin pun tidak mengganggu keheningan yang diwajibkan; sementara sang astrolog duduk, terpesona oleh cahaya yang menyatu dari Jendela Bulan.

Lazarus memusatkan perhatian pada pria itu; tatapan tajamnya menyatu dengan cahaya pelat reflektor tripod. Alis pria itu mengeras dan matanya menyipit seperti mata burung pemangsa yang sedang mencari mangsa, menatap ke kehampaan. Bibir pria itu bergetar saat ia bergumam pada dirinya sendiri, dan Hugon dengan hati-hati mundur, agar tidak menggonggonya.

Hugon mengendap-endap di belakang Albeard, mengintip dari balik bahunya, dan melihat perkamen kosong itu. Sang astrolog yang terhipnotis, meskipun terpaku pada alatnya, menuliskan kata-kata sementara Hugon mengucapkannya dalam hati:

Tempat di mana makhluk liar berkumpul bersama serigala.

Para iblis berkumpul sambil meneriakkan ejekan.

Dalam keadaan tenang, bertengger di atas sarang burung hantu

Bayangan malaikat yang ganas bersemayam

Membangkitkan nafsu, untuk mencuri benih-Nya

Dalam mimpi, apakah Ratu Iblis ini melahirkan?

Beradu tanding dengan Pria, sementara dia —

Sang ahli astrologi menoleh ke arah Hugon saat wajahnya bersinar terang dalam cahaya Jendela Bulan.

"Ya Tuhan, jangan!" serunya terengah-engah, matanya berkaca-kaca.

Hugon menegakkan tubuhnya ke belakang, berpikir sejenak. "Tuhan tahu apa?"

Seketika itu, Jendela Bulan menarik perhatian kedua pria tersebut; karena kini jendela itu bersinar dengan warna kebiruan; dan, tepat di tengahnya, sebuah titik cahaya biru yang lebih terang menyebar ke luar, membesar.

menjadi cincin biru langit yang perlahan meluas ke luar dan menuju ke tepi bundar cermin kuning tersebut.

“Apa hal baru ini?” tanya Hugon, menjauh dari ahli astrologi dan Jendela Bulannya . “Apa yang terjadi?” Dia menarik belatinya dari atas meja. “Apa yang merasukimu?”

Sang peramal menatap ke atas ke arah Hugon, tertawa kecil sekaligus menangis. Dia mengangkat bahu. "Itu ibunya."

Ia menyilangkan ibu jarinya di dahi, membentuk tanda salib, sambil terus tertawa terisak-isak saat berdiri dan menghadap Hugon. “Santo Denis, lindungi kami.” Hugon menekan belatinya ke dada ahli astrologi itu. “Tenangkan dirimu! Katakan padaku!”

Pria itu mencoba menjawab dengan ragu-ragu, " Ibunya—tidak—kita tidak bisa membicarakannya, Tuan!"

Dia meraih lengan Hugon . “Bukan di sini; bukan sekarang! Tidak!”

Hugon berbalik dan menampar Moonwindow hingga jatuh dari atas meja, membuatnya terbang melintasi aula.

Pedang itu berhenti di depan para pelayan yang ketakutan. Dia menekan bilah pedang ke leher sang

astrolog . "Bagaimana dengan ibunya?"

Pria itu buang air besar di celana dan menangis.

Hugon mendesaknya. "Siapakah dia?"

“Dia adalah—aku mohon padamu, Tuanku.”

Hugon menekan pisau itu di bawah rahangnya.

“Dia adalah: Li— Ya Tuhan, kita tidak boleh!”

Hugon mengeluarkan setetes darah. "L'i—kecil apa?"

“Tidak,” sang ahli astrologi bersikeras, “Tuan, bukan sekarang!”

“Sekarang juga!” geram Hugon.

“Lilith! Heyle! Lucifael! Morningstar! Dia punya banyak nama,” teriaknya sebelum pingsan. jatuh ke lantai, dan ambruk menjadi sosok pria yang egois dan menangis tersedu-sedu.

“Wa-hoom! Wa-hoom!” Suara terompet perang terdengar dari kejauhan di luar aula kastil. Hugon mengalihkan perhatiannya ke pintu ganda aula yang setengah terkunci dengan tali besi dan memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengamankan pintu masuk dengan lebih baik. Di luar aula, dan di antara seruan perang yang jauh dan mendesak itu, Hugon mendengar perintah tergesa-gesa untuk segera bertahan di luar pintu ganda, bersamaan dengan jeritan mengerikan para prajurit yang sekarat. Pintu-pintu itu bergemuruh dengan dentuman dan pukulan tinju serta tombak; dan dengan ketegangan, yang digarisbawahi oleh teriakan-teriakan urgensi yang teredam.

Bagian dalam aula dipenuhi keheningan seperti di dalam kuburan saat ratusan mata tertuju pada pintu ganda ketika Lazarus melihat para pelayan yang berkerumun dan melihat seorang anak laki-laki sendirian, berjalan di antara anak-anak dan wanita yang menangis. Anak laki-laki itu berjongkok di dekat Jendela Bulan dan mencari mata yang mengawasinya ketika dia melihat tatapan Lazarus. Dengan

Dengan kilatan di matanya, dia memberi isyarat ke arah Lazarus, menekan jarinya ke bibir sebelum mengambil Jendela Bulan dan menyelinap kembali ke tempat asalnya. Lazarus mengalihkan perhatiannya kepada Hugon dan mendapati Hugon berputar-putar sambil berbicara kepada kepala D'Alcicourt; “Apa, demi Tuhan— ”

Secara lahiriah, tatapan singkat Hugon mengisyaratkan upaya untuk menggali darinya, wahyu apa pun yang mungkin saja hal itu akan mengungkap sebuah strategi; betapapun absurdnya, yang mungkin termasuk menyerangnya setelah ia mengamankan benteng musuh. Namun, ia dengan cepat mengabaikan kepala yang terpenggal itu, dan perhitungannya sendiri yang tidak masuk akal; dan ia berpaling kepada ahli astrologi yang sedang terpukul. “Dia, siapa? Siapakah Wanita Iblis dengan banyak nama ini?”

BOOM! Sebuah ledakan dahsyat mengguncang aula hingga ke pondasinya. Para pelayan dan tentara berhamburan menyelamatkan diri saat hujan batu atap menghantam lantai tengah aula; dan kekuatan ledakan yang dahsyat hampir membuat setiap penjaga terlempar ke tanah. Puing-puing berjatuhan dari atap, sementara kolom debu tebal tumpah ke lantai dan mengembang ke luar memenuhi setiap sudut aula dengan debu dan abu yang mengepul. Dan setelahnya—dalam momen singkat dan tenang itu, ketika orang-orang dengan canggung mengumpulkan diri—ketika debu terakhir telah mengendap dan keheningan menyelimuti aula seperti napas yang tertahan—

Para wanita dan anak-anak menjerit; para pria berhamburan berlindung; dan lingkaran pendekar pedang melarikan diri dari Lazarus, meninggalkannya berjongkok di dekat lantai dan tampak seolah siap menerkam sosok yang terungkap di hadapannya. Telinga terlipat ke belakang, mata lebar, sayap terbentang, dan taring siap siaga, Lazarus mendesis pada apa yang diungkapkan oleh kabut yang menghilang. Di hadapannya, Raksasa Babi mengepakkan sayapnya, mencakar udara dengan cakarnya, mengangkat taringnya, dan memperkenalkan dirinya dengan raungan yang menggema hingga mengguncang kastil batu dinding.

Di bawah lengkungan langit-langit yang rapuh, pilar-pilar kayu ek besar bergantian pecah dan patah di bawah beban batu penyangga yang bergeser. Perlahan-lahan, seperti menara Babel yang runtuh, semakin banyak bagian atap aula yang kehilangan cengkeramannya pada langit. Seluruh bagian ambruk. Bersama-sama, batu-batunya jatuh ke bumi seperti pukulan palu Thor yang menghancurkan, meratakan barisan tentara. Orang-orang yang tidak terluka melawan Sang Binatang buas sementara para pemanah dan penembak panah melepaskan senjata mereka untuk menutupi sisi terdekatnya dengan anak panah dan poros panah yang tertancap. Raksasa itu meraung dan terhuyung-huyung untuk menghadapi mereka ketika gelombang kedua anak panah mengenai sasaran di depannya. Namun, ia hanya menggeram berat dan tidak maju. Sebaliknya, ia mengabaikan mereka dan menatap Lazarus dengan mata hitamnya. “Habisi dia!” teriak Hugon sambil menyelam ke balik meja dan merangkak di lantai. Dia bergegas menghampiri ahli astrologi yang meringkuk dan menangis itu sebelum menyembunyikan dirinya di bawah

meja itu. Para pejabat berubah mengikuti jejaknya, berkerumun di bagian bawah meja; dan Dia melawan mereka untuk mempertahankan wilayahnya.

Lazarus menatap Raksasa Babi itu sambil mundur menggi sisi meja.

Dan dia mengamati gerakan raksasa bungkuk itu saat terus maju dengan cakar terbuka dan sayap terbentang bahkan ketika lebih banyak anak panah menghujani dinding kulitnya yang kasar dan pucat. Lazarus berhenti dan berputar; dan dengan punggung menghadap dinding, dia menatap tajam raksasa bersayap itu. Bertatap muka —manusia terbang melawan Binatang terbang—Lazarus mengambil sikap yang sama teguhnya; sambil berjongkok, merentangkan lengannya di bawah sayap yang terbentang, dan mengeluarkan desisan jahat.

Raksasa itu mendengar dan menyerang Lazarus, mengacungkan sepasang cakar perkasa yang membuat meja itu terbang. Namun, sebelum meja itu hancur berkeping-keping—bahkan sebelum menabrak dinding, Monster itu mengayunkan anggota tubuhnya yang lain menembus kerumunan orang, membuat mereka terguling-guling di lantai aula, dan tergeletak menjadi tumpukan sisa-sisa tubuh yang terpelintir. Dalam cengkeraman kuat cakar Iblis itu, Hugon mungkin tampak seperti boneka yang linglung dan rapuh. Lazarus berbalik untuk melarikan diri dan raksasa itu menerjang maju dan membanting ujung taringnya ke dinding. Lazarus yang terperangkap perlahan berbalik dan, pada saat itu, melihat bayangan dirinya sendiri di mata raksasa itu — bayangan pantulan Eljo sendiri, yang terpancar dari permukaannya yang hitam mengkilap. Rambut Lazarus melambai-lambai tertiuap napas busuk Binatang itu. Monster itu terus menahan Lazarus di antara taringnya dan di dinding.

“Tolong—aku— manusia terbang.” Hugon terengah-engah dari dalam cengkeraman erat makhluk itu. Sang Binatang itu menyelipkan Hugon di bawah taringnya, membawanya mendekat ke Lazarus; dan Hugon mulai batuk dan terkekeh bersamaan, seolah menemukan humor mengerikan di saat yang sangat menakutkan itu. Dia menatap Lazarus, menuduhnya; “Kau yang memunculkan Binatang ini! Seorang *Kristen yang bisa terbang*, kau menyebut dirimu sendiri?” bahkan ketika raksasa itu menarik pria bermata lebar yang menyeringai itu menjauh dari Lazarus, membalikkannya ke samping, dan mengunyah sumsum kepalanya .

Hujan panah dan tombak menghujani Sang Binatang buas itu saat Lazarus merunduk, berguling di bawah gading-gading besar, dan kembali berdiri tegak. Dia menyerbu ke arah pintu ganda dan berhenti di hadapan panah-panah yang diarahkan kepadanya. Namun Sang Binatang buas itu mengejanya.

Para prajurit mengangkat senjata mereka ke arah Lazarus dan menghujani wajahnya dengan anak panah, tepat saat dia berputar dan berbalik ke arah lain, mengelilingi pinggiran aula . Melalui debu dan puing-puing yang terus berjatuhan dari langit-langit, Lazarus melihat bintang-bintang melalui lubang besar di langit-langit; namun, raksasa yang bergerak tergesa-gesa itu tetap berada di antara dirinya dan kesempatan untuk menembak ke langit malam.

Ruangan itu bergemuruh dan retakan yang semakin lebar menghiasi dinding aula, retakan itu turun dengan cepat dari langit-langit seperti kilat hitam; dan batu-batu dinding runtuh menjadi reruntuhan. Lazarus melewati sisi seberang platform dan berlari melewati lengkungan rangkap tiga yang melindungi para wanita dan anak-anak yang kini telah pergi. Tiba-tiba, pilar-pilar penopang runtuh saat longsoran batu menghujani dirinya, puing-puing yang jatuh menghantamnya hingga terhempas ke lantai batu. Dia berguling dan bergegas berdiri saat raksasa itu meraung di bawah hujan batu—dan dia melihat lubang yang jauh lebih lebar di langit-langit, dengan langit hitam dan lautan bintang yang menyambutnya. Seketika, langit menghilang di balik sayap besar sang Binatang yang terbentang, saat ia melangkah ke arahnya. Kemudian ia berhenti dan meniup.

Lazarus dengan tergesa-gesa mempertimbangkan saat itu— seolah-olah Sang Monster tahu bahwa ia ingin melarikan diri melalui lubang menganga itu, dan menantanginya untuk mencoba. Dan Lazarus menduga bahwa, mengingat kecepatan Raksasa Babi yang terbukti, ia tidak akan mampu mencapai kecepatan yang cukup dalam pendakian curam, untuk menghindari jangkauannya yang sangat besar. Terlebih lagi, Lazarus menyimpulkan bahwa, seandainya ia berhasil lolos dari cakar Sang Monster saat terbang, Monster itu pasti akan memiliki keunggulan yang sama —dan dari pengalamannya, ia tahu bahwa ia tidak dapat lolos dari sayap-sayap kuat Sang Monster saat mendaki ke langit. Semua ini, Lazarus pertimbangkan dan langsung abaikan saat ia melepaskannya dari posisi buntu dan dipasang lebih jauh ke bawah tembok.

Ia berlari ke arah dari mana para prajurit pertama kali mengantarnya ke aula; dan ia menyerbu ke arah pintu masuk yang kini tak berpenghuni, yang mengarah lebih dalam ke perut kastil. Melalui lembaran-lembaran adukan semen yang berhamburan, raksasa yang penuh lubang panah itu mengejar, membuka jalan cepat melalui gundukan batu dan puing-puing. Dan dalam sekejap yang mungkin tak terpisahkan oleh persepsi atau peristiwa yang ditandai, Lazarus menerobos pintu masuk bahkan saat pintu itu meledak; dan ledakan batu-batu yang hancur melemparkannya ke lantai. Namun ia berguling berdiri saat raksasa itu menancapkan kepalanya dalam-dalam ke koridor, untuk menganga, meraung, dan mengayunkan gadingnya ke dinding yang runtuh. Lazarus menerjang ke depan, berlari, berbelok di tikungan, dan menuruni tangga berliku yang berdekatan dengan koridor kastil bagian bawah. Ia melompat ke dasar tangga dan berbalik lagi, sambil melihat ke belakang untuk melihat gelombang besar batu, tumpah dari lubang tangga dan menghujani ke arahnya. Gading yang mengamuk menyingkirkan bebatuan, menampakkan kepala besar dan menggerogoti dari Binatang buas yang mengejar. Dinding aula melengkung ke luar dan langit-langit runtuh di sekitar kerangka kolosal Binatang buas itu, karena dimensi koridor yang lebih kecil tidak dapat menampung massanya. Namun, Monster itu terus maju, menerobos semakin dalam ke

Lazarus berlari menyusuri lorong dan melewati pintu kasar yang sudah dikenalnya.

bekas kurungan. Ia menyusuri lorong yang berliku-liku, melewati sebuah lengkungan, dan berhenti. Di hadapannya, di tempat yang ia harapkan akan ada pintu besi yang menyambut, sebuah tumpukan mayat tentara tergeletak tinggi. Ia maju dan melihat wajah yang familiar di dekat dasar tumpukan —wajah tentara berambut merah raksasa, dengan tatapan mata mengantuk, dan menatap kosong, kecuali gagang pedang yang patah di dekatnya. Di tengah gemuruh kastil yang runtuh, raungan keras Sang Binatang dengan cepat mendorongnya untuk menarik mayat-mayat dari tumpukan itu. Satu per satu, ia memindahkan para tentara yang terbunuh dan menempatkannya berjajar di dinding, dan dengan setiap raungan Sang Binatang—dengan setiap guncangan dorongan barunya, dinding di sekitar Lazarus bergetar dengan batu-batu yang bergeser dan runtuh. Dan ketika ia telah cukup menyingkirkan mayat-mayat dari pintu, ia merangkak melewati mayat-mayat yang tersisa dan berjuang dengan kait besi pintu, yang menolak untuk terbuka. Ia memukul kait itu bahkan ketika lempengan batu bergeser di bawahnya. Mortar tumpah dari sekitar pintu masuk lubang saat pintu besi melengkung di bawah batu penutup yang runtuh dari lapis

“Buka!” teriak Lazarus, membanting bahunya dengan keras ke pintu. Dan secepat itu pula, kaitnya hancur, engselnya terlepas dari batu mortar; dan dia jatuh di atas pintu sebuah lubang yang terus runtuh dan dipenuhi debu. Namun, di tengah puing-puing yang bergolak, hembusan udara senja menerpa dirinya dan dia menemukan hamparan bintang yang terbentang di atas kepalanya. Dia bergegas berdiri, melompat ke atas, dan dengan kepakannya, meraih tepi paling atas lubang itu. Dia menarik dirinya keluar, menancapkan kakinya, dan mencari ke langit timur, dengan bulan yang sedang terbit.

Lazarus menarik napas, mengepakkan sayapnya, dan bersiap untuk terbang; ketika suara tahanan Kristen memanggil dari dalam lubang, “Lazarus, tolong kami!” Dia berbalik dan mengintip ke dalam kabut debu dan kegelapan untuk melihat para tahanan berjuang dengan rantai mereka, dan mencoba menarik besi yang terpasang di rantai tersebut dari dinding lubang yang runtuh.

BOOM! Halaman bergetar di bawah sepatu Lazarus, mengisyaratkan tekad tak tergoyahkan Raksasa Babi untuk menggali dirinya sepenuhnya menembus koridor dan keluar dari lubang setelah Lazarus. Tiba-tiba, Lazarus melihat orang Kristen itu jatuh terlentang, dengan rantainya kini terlepas dari dinding yang runtuh. Demikian pula, pria dari utara itu menghentakkan kakinya ke batu-batu yang pecah dan menarik belenggunya hingga terlepas.

Lazarus membungkuk di samping lubang itu, melambaikan tangan dan berteriak dengan penuh semangat, "Lemparkan rantaimu padaku!" Orang Kristen itu melemparkan ujung rantai yang longgar ke arah Lazarus. Dan Lazarus meraih rantai itu dan menarik tahanan itu keluar dari lubang, menggulingkannya ke samping sambil berseru kepada pria di utara, "Sekarang, giliranmu! Cepatlah!"

Kemudian, raksasa itu melemparkan rantainya; dan orang Kristen itu membantu Lazarus menariknya ke tempat aman. "Kalian berdua harus lari! Kejahatan besar datang ke arah sini!" Lazarus memperingatkan mereka sebelum menerobos kegelapan.

Pria dari utara itu berguling-guling di tanah, meringis kesakitan karena sikunya memar parah ketika ia melihat orang Kristen itu, dengan tangan diangkat ke udara dan mengelilingi halaman, berusaha menenangkan dan menahan seekor kuda jantan putih besar. Dan ketika kuda yang ketakutan itu bergerak untuk menerobosnya, orang Kristen itu berulang kali menghindari ke samping, maju mundur, menggagalkan setiap upaya pelariannya. Pria dari utara itu berseru sambil memegang lengannya; "Jadi, kau akan mencuri kuda lain, ya?"

Pria Kristen itu melirikinya dengan tajam. "Tidak, aku akan menyelamatkan seekor kuda dari kejahatan besar." Sekarang, bangun dan bantu aku!"

Namun, pria dari utara yang terluka itu hanya berguling ke samping dan kembali merasakan sakitnya.

BRAK! Di sampingnya, dinding lubang runtuh ke dalam, batu-batu dengan cepat mengisi kekosongannya, sementara kepulan debu membubung ke atas, keluar dari lubang. Pria dari utara itu melompat berdiri dan berlari ke arah orang Kristen itu, dengan cepat menyarankan, "Baiklah, jika kita ingin menyelamatkannya — dan semuanya — Orang Kristen itu melemparkan ujung rantai yang longgar kepadanya dan memerintahkannya untuk mundur dan membentuk pagar darurat yang dapat dipindahkan untuk membentengi Binatang itu. Hanya dalam beberapa saat, mereka berhasil mengurung kuda itu di sudut halaman. Orang Kristen itu menaiki kuda, membantu rekannya untuk menaiki kuda di belakangnya, memacu kuda itu keluar dari halaman, dan menuju gerbang kastil. Kuda putih itu melesat melewati tembok benteng dan menghentakkan tanah dengan lari kencang yang liar.

"Jadi, manusia terbang itu menyelamatkanmu dari jurang Neraka! Bagaimana menurutmu, orang utara?" tanya orang Kristen itu dari balik bahunya, di tengah deru derap kaki kuda yang menggelegar.

Pria dari utara itu berteriak di tengah deru angin, "Tidak, pria terbang itu menculikmu dari Valkyrie yang agung; jadi, kukira pria Ja-Zeus-mu akan menunggu sedikit lebih lama untukmu?"

"Oh, Dia tidak keberatan," jawab orang Kristen itu. "Meskipun, kurasa tujuh puluh tujuh perawanmu tidak akan pemaaf seperti itu!"

Pria dari utara itu menepuk bahunya dengan tegas. "Jaga ucapanmu, hai orang Kristen."

Para mantan tahanan tambang itu berpacu melintasi dataran yang diterangi cahaya bulan dan menuju kebebasan malam ketika mereka melihat bulan yang berkelap-kelip dan siluet kecil namun masih terlihat dari seorang pria terbang sendirian, melintasi jendela bundar bulan yang berwarna keemasan.

[Akhir Bab 16]



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~